

Analisa Penerapan Kaidah Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya HAMKA

Ibnu Nurjiin At Thoriq Brury

STIQ Isy Karima Karanganyar

ben.atthoriq87@gmail.com

Rizal Renaldi

STIQ Isy Karima Karanganyar

renaldirizal4@gmail.com

Akhmad Sulthoni

STIQ Isy Karima Karanganyar

akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

Keywords: Forms of rules of interpretation; Surah Yasin; Tafsir al-Azhar	Abstract To interpret the Qur'an itself has rules, with the aim of avoiding deviations or errors in interpreting it, the author is interested in studying one of the methods of Indonesian Ulema in interpreting the Qur'an. That is, the interpretation of the Qur'an with the Qur'an, which is stated in Buya Hamka's tafsir al-Azhar in Surah Yasin. The type of research used was a library research with a character studies. The primary source of data in this study is the book Tafsir al-Azhar written by Buya Hamka. The application of the rules of Qur'anic interpretation to the Qur'an in Surah Yasin in the tafsir of al-Azhar there are ten points from nine different verses. Thus, it can be interpreted that Buya Hamka also interpreted the Qur'an with the Qur'an or can be called tafsir bil-Ma'tsur. As well as the advantages in the tafsir of al-Azhar, he when including hadith in strengthening his tafsir always mentions the raawi hadith and the degree of the hadith. The drawback is that there is a history of isroiliyyat in his tafsir, but he was firm and critical in this matter and preferred to be content for what came from Allah and the Messenger of Allah, namely the Qur'an and the Sunnah. As well as the provisions between the things that must be considered in the interpretation of the Qur'an and the Qur'an in accordance with what is contained in the interpretation of Al-Azhar, so that it can be ascertained that there are no deviations in it.
Kata Kunci: Bentuk Kaidah Penafsiran; Surah Yasin; Tafsir Al-	Abstrak Untuk menafsirkan Al-Qur'an sendiri memiliki kaidah-kaidah, dengan tujuan supaya terhindarnya dari penyimpangan maupun kesalahan dalam menafsirkannya, penulis tertarik untuk mengkaji salah satu metode Ulama Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yaitu, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang tercantum dalam tafsir al-Azhar karangan Buya Hamka pada surah Yasin. Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan kajian tokoh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Hasil penerapan bentuk-bentuk kaidah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam surah Yasin

Azhar	pada tafsir al-Azhar terdapat sepuluh poin dari sembilan ayat yang berbeda. Sehingga, dapat diartikan bahwasanya Buya Hamka pun juga menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau bisa disebut tafsir bil-Ma'tsur. Serta Kelebihan dalam tafsir al-Azhar, Ia ketika mencantumkan hadits dalam memperkuat tafsirnya selalu menyebutkan raawi hadits dan derajat hadits tersebut. Kekurangannya yaitu terdapatnya riwayat isroiliyyat didalam tafsir Ia, akan tetapi Ia bersikap tegas dan kritis dalam hal ini dan lebih mengutamakan untuk mencukupkan diri terhadap apa yang datang dari Allah dan Rasulullah yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Serta ketentuan antara hal-hal yang harus diperhatikan dalam penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang terdapat pada tafsir Al-Azhar, sehingga dapat dipastikan tidak terdapat penyimpangan didalamnya.
-------	---

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman utama bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur dan menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat. Sebagai sumber hukum utama, Al-Qur'an menjadi acuan bagi cara hidup umat Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memahami dan menguasai isi Al-Qur'an secara menyeluruh. Pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Sesungguhnya, kitab suci Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an selalu memberikan kemaslahatan dan menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat di dunia ini. Karena itu, Al-Qur'an memegang peranan penting dalam agama, dan umat Islam sepakat untuk menjadikannya sebagai sumber utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam penetapan hukum. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dapat dianggap sebagai orang yang sesat atau menyimpang.

Namun, meskipun paham-paham yang mengatasnamakan Islam dan jelas-jelas menyimpang masih menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Contohnya, gerakan Feminis Muslim atau penganut Islam Liberal, yang merasa perlu mengaitkan ajaran dan pemikiran mereka dengan Al-Qur'an untuk mendapatkan legitimasi atau pembenaran terhadap pandangan mereka.

Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam paham-paham tersebut sudah jelas. Namun, persoalan yang muncul adalah bagaimana mereka mendekati dan menginterpretasikan Al-Qur'an itu sendiri.

Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam paham-paham tersebut sudah tidak diragukan lagi. Namun, tantangan yang muncul adalah cara mereka mendekati dan menginterpretasikan Al-Qur'an itu sendiri.

Islam sebagai agama wahyu mengandalkan pemahaman yang mendalam terhadap tafsir sebagai kunci utama dalam memahami wahyu. Syed Naquib Al-Attas menegaskan bahwa tafsir adalah fondasi ilmu dalam Islam. Secara etimologis, istilah 'tafsir' berasal

¹ Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013), h. 1-2.

dari kata fasrun, yang berarti ibnadaḥ (menjelaskan), kasyf (menyingkap), dan izḥharul-ma'na (memperlihatkan makna). Ibn Manzhur dalam kitabnya Lisanul-'Arab mendefinisikan tafsir sebagai kasyful-murad 'anil-lafzhil-musykil, yaitu mengungkap maksud dari lafazh yang tidak jelas. Selain itu, dengan merujuk pada at-Thabari dan az-Zarkasyi, Al-Attas menegaskan bahwa tafsir dan hadits adalah ilmu dasar yang menjadi landasan bagi seluruh struktur, tujuan, pengertian, pandangan, dan budaya Islam. Oleh karena itu, setiap cabang ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tafsir dan hadits atau sunnah.²

Secara sederhana, tafsir (ilmu tafsir Al-Qur'an) adalah alat untuk menjelaskan Al-Qur'an, yang mencakup berbagai corak dan metode khas. Hal ini menjadi penentu perbedaan antara tafsir yang sah dan yang tidak. Jika ada metodologi penafsiran yang tidak berlandaskan pada prinsip-prinsip tafsir Al-Qur'an, dan tidak memenuhi kriteria tertentu, maka metodologi tersebut tidak layak digunakan.

Penjelasan di atas tidak berarti bahwa tafsir bersifat "kaku" dan hanya mengharuskan penukilan dari Al-Qur'an, Nabi ﷺ, sahabat, tabi'in, dan pakar bahasa (tafsir bil-ma'tsur atau manqul). Tafsir juga seharusnya tidak mengabaikan nalar dan rasio (ra'yu) dalam penafsiran (tafsir bir-ra'yi). Sebaliknya, Al-Qur'an dan hadits sendiri mendorong kita untuk menggunakan akal yang dianugerahkan Allah untuk merenungkan makna ayat-ayat-Nya (tadabbur). Hal ini seolah menutup pintu ijtihad dan menghambat perkembangan penafsiran Al-Qur'an.

Dengan demikian, penggunaan tafsir bir-ra'yi diperbolehkan, asalkan tidak hanya mengandalkan ra'yu semata tanpa landasan ilmu (mujarradur-ra'yi). Jika penafsiran dilakukan tanpa dasar yang kuat, maka hukumnya adalah haram.³ Sebab, Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah [2]: 169) telah melarang semua perkataan dan tindakan yang tidak berlandaskan ilmu. Oleh karena itu, Fahd ar-Rumi mendefinisikan tafsir bir-ra'yi sebagai menafsirkan Al-Qur'an melalui ijtihad.⁴ Ijtihad, dalam aturan-aturannya, bukanlah upaya istinbath yang dilakukan tanpa landasan argumentasi dalil. Nashruddin dalam tulisannya menjelaskan pandangan Wahbah az-Zuhaili, yang menyatakan bahwa Ijtihad adalah usaha maksimal dalam menggali hukum dengan merujuk pada dalil-dalil tafshiliyyah (terperinci dan mempertimbangkan setiap kasus) serta zhanniyyah (dalil yang tidak memiliki makna pasti).

Sebagai kaum muslim, kita seharusnya lebih mengutamakan dan memperhatikan metodologi penafsiran yang digunakan oleh para ulama terdahulu, sesuai dengan pedoman yang telah digariskan dalam kitab-kitab kaidah penafsiran. Salah satu metode yang sering digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Metode ini sering dipraktikkan oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika menjelaskan firman Allah.

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 344-345.

³ Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushulit-Tafsir*, Jilid 2 (Beirut: Maktabah al-Hayah, 1980), h. 43.

⁴ Fahd ibn 'Abdurrahman ar-Rumi, *Dirasat fi 'Ulumul-Qur'anil-Karim* (Riyadl: Maktabah at-Taubah, 2000), h. 159.

Dalam konteks ini, penulis ingin membahas kaidah tafsir dari seorang mufassir terkenal asal Indonesia, yaitu Buya Hamka, yang dikenal luas di kalangan intelektual pada masanya dan merupakan penulis kitab tafsir Al-Azhar. Buya Hamka dan para mufassir sezamannya disebut sebagai generasi kedua mufassir Indonesia setelah Prof. Mahmud Yunus. Mereka disebut generasi kedua karena terdapat perbedaan yang mencolok dibanding generasi sebelumnya, yakni selain tafsir dalam bahasa Indonesia, pada periode ini juga muncul tafsir dalam bahasa daerah. Contohnya, Kitab al-Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan Tafsir al-Ibriz karya K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).⁵

Menurut sumber penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode tafsir bi al-Iqtirân, karena dalam penafsirannya ia tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabar, tetapi juga memberikan penjelasan ilmiah (ra'yu), terutama terkait dengan ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak terbatas pada penggunaan metode tafsir bi al-ma'tsûr saja, namun juga menggabungkannya dengan metode tafsir bi al-ra'y. Kedua metode ini dihubungkan dengan berbagai pendekatan umum seperti bahasa, sejarah, interaksi sosial-budaya dalam masyarakat, serta mempertimbangkan unsur geografi suatu wilayah dan cerita masyarakat tertentu untuk memperkuat analisis tafsirnya.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji salah satu metode yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang terdapat dalam tafsir surah Yasin. Dalam tafsir tersebut, Buya Hamka menafsirkan beberapa ayat dengan merujuk pada ayat-ayat lainnya dalam Al-Qur'an, yang menurut penulis menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, penulis juga ingin mengembangkan keterampilannya dalam mengkaji karya tafsir dari ulama fenomenal Indonesia ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan seluruh datanya dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, naskah, dokumen, dan bahan lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirnya.⁷ Objek utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Selain itu, objek pendukung penelitian meliputi beberapa kitab tafsir lainnya, serta sumber tambahan yang relevan dengan tema pembahasan, seperti buku Kaidah-Kaidah Tafsir karya Prof. Dr. H. Salman Harun.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi.⁸ Pengumpulan data penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu kitab tafsir al-Azhar.

⁵ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Lamongan : STAI Sunan Derajat, 2016) ,h. 25.

⁶ Ibid., h. 31.

⁷ Nashruddin Baidan, dkk, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 27

⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 33

Dalam menganalisis data penelitian penulisan peneliti menggunakan metode penelitian tokoh. Hal ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik, berikut pemaparan metode dan langkah yang dilakukan: (1) Menentukan tokoh yang dikaji, disini penulis mengangkat tokoh mufassir Indonesia yang fenomenal, yaitu Buya Hamka yang memiliki kitab tafsir *Al-Azhar*. (2) Menentukan objek formal yang akan dikaji secara tegas, eksplisit, dalam judul riset atau penelitian, dalam hal ini penulis membahas tentang metodologi tafsir Buya Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an, terkhusus dalam kaidah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. (3) Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang akan dikaji dan isu pemikiran tokoh yang hendak penulis kemukakan. (4) Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh, seperti latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, metodologi, dan lain sebagainya. (5) Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya. Tentunya dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat. (6) Melakukan simpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang tertera di atas.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Bentuk-Bentuk Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Dalam Surah Yasin Pada Tafsir *Al-Azhar*

Buya Hamka di dalam tafsir surah *Yasin* menyantumkan beberapa ayat yang ditafsirkan dengan ayat Al-Qur'an lainnya, sehingga dapat dijadikan penulis sebagai landasan untuk pokok bahasan didalamnya, diantaranya yaitu :

a. Awal ayat surah *Yasin* ayat 35

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۝ ٣٥

"Supaya mereka makan dari buah hasilnya dan tidaklah diusahakan oleh tangan mereka. Maka apakah mereka tidak akan bersyukur ?"

Di dalam kalimat “ما عملته ايديهم” Buya Hamka membagi menjadi dua makna, yang pertama م (maa nafiyyah) yang diartikan dengan nafy, yaitu tidak. Yang artinya mereka telah datang hanya menerima hasil saja, sebab yang menumbuhkan hasil-hasil panen itu bukanlah mereka melainkan hanya Allah dan atas kehendak Allah, kemudian Ia mencantumkan surah Al-Waaqi'ah : 63-64 dalam menafsirkannya

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۝ ٦٣ أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الذَّاكِرُونَ ۝ ٦٤

"Maka apakah kamu lihat apa yang kamu pertanikan ? apakah kamu yang menanamkannya, atautkah Kami yang menanamkan ?" (Al-Waaqi'ah : 63-64)

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang Ia cantumkan merupakan bentuk dari “menjelaskan yang ringkas atau global” (بيان المجمال). *Mujmal* karena

⁹ Abdul Mustaqim, *metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2015), h. 31.

kegandaan pada makna huruf, yaitu huruf *maa*. Makna dari penjelasan pertama menyebutkan definisi *maa* dengan *maa naafiyah*, sehingga relevan dengan bentuk *mujmal* karena kegandaan pada makna huruf.

Dalam penafsiran yang kedua, ia memaknai م diartikan sebagai (ما موصولة) *isim* penghubung, tafsirnya yaitu “supaya mereka makan dari buah hasilnya dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka” dengan mengartikan *maa* menjadi *maushuul*, penghubung, diakui pula juga usaha manusia, karena memang manusia itu pun diperintahkan oleh Allah untuk berusaha. Kemudian menyebutkan ayat dalam surah *An-najm* ayat ke 39 untuk menafsirkan hal tersebut

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ٣٩

“Dan bahwa tidaklah akan didapat oleh manusia kecuali hanya sekedar apa yang dia usahakan”

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang dicantumkan merupakan bentuk dari “menjelaskan yang ringkas atau global” (بيان الجمل). *Mujmal* karena kegandaan pada makna huruf, yaitu huruf *maa*.¹⁰ Makna dari penjelasan pertama ia menyebutkan definisi *maa* dengan *maa maushul*, sehingga relevan dengan bentuk *mujmal* karena kegandaan pada makna huruf

b. Akhir ayat surah *Yasin* ayat 35.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ٣٥

“Supaya mereka makan dari buah hasilnya dan tidaklah diusahakan oleh tangan mereka. Maka apakah mereka tidak akan bersyukur ?”

Di dalam kalimat “أَفَلَا يَشْكُرُونَ” ia menafsirkannya dengan mencantumkan dua ayat di dua surah yang berbeda, yaitu pada surah *Saba'* ayat 13 dan surah *Al-An'aam* ayat 141.

“Mereka kerjakan untuknya apa yang dia kehendaki dari mihrab-mihrab, patung-patung, kancah-kancah besar laksana kolam dan tungku-tungku tertegak. Bekerjalah keluarga Dawud dalam keadaan bersyukur, tetapi sedikitlah dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur”

Dalam ayat di atas dijelaskan, bagaimana cara bersyukur, dengan petunjuk dari Allah sendiri ketika Allah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada keluarga Dawud, yaitu supaya bersyukur itu dilaksanakan dengan beramal.

Lalu kemudian Hamka menyambung dengan surah *Al-An'aam* ayat 141 dengan mengingatkan untuk mengeluarkan zakat dalam hasil ladang dan sawah ketika telah dipetik.

¹⁰ Salman Harun, dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: QAf, 2017), h. 100

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ ۖ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ ۖ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا ۖ وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ١٤١

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang dicantumkan merupakan bentuk dari “menerangkan yang ringkas dengan yang terperinci” (تبيين الموجز بالمفصل). Disebutkan didalamnya sesuatu pada satu tempat ayat, kemudian disebutkan sesuatu yang berkaitan dengannya pada tempat lain (ayat lain).¹¹ menjelaskan makna “أَفَلَا يَشْكُرُونَ” dengan mencantumkan dua ayat di atas karena berkaitan dengan makna syukur dan bagaimana merealisasikan syukur tersebut.

c. Akhir ayat, Surah Yasin ayat 60

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يٰبَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٦٠

“Bukankah sudah Aku pesankan kepada kamu, wahai anak cucu Adam supaya kamu jangan menyembah setan. Sesungguhnya dia bagi kamu adalah musuh yang nyata”

Di dalam kalimat “إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ” Hamka menjelaskan bahwasanya setan adalah musuh turun-temurun bagi manusia. Telah diterangkan juga, bahwa sejak Nabi Adam keluar dari dalam surga dan iblis dikeluarkan pula, sejak ketika itu permusuhan telah terjadi. Dan kemudian menyebutkan surah *Faathir* ayat 6 untuk memperjelas tafsirnya

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ٦

“Sesungguhnya stan itu adalah musuh bagi kamu, maka hendaklah anggap dia sebagai musuh”

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang dicantumkan merupakan bentuk dari “tafsir makna dengan makna” (تفسير معنى بمعنى).¹² Karena makna dari musuh yang nyata ialah dengan cara menjadikannya sebagai musuh, sehingga kedua ayat tersebut saling menjelaskan makna dari musuh seorang hamba, yaitu setan yang terkutuk.

¹¹ Ibid., h. 115.

¹² Ibid., h. 111.

d. Akhir ayat surah Yasin ayat 65

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٦٥

“Pada hari itu Kami tutup atas mulut-mulut mereka, dan Kami buat bercakap tangan-tangan mereka, atas apa yang mereka usahakan”

Dalam kalimat “ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ” ia menyampaikan bahwasanya dalam keadaan hidup di dunia ini pun kejadian setiap hari dapat dijadikan tafsir dari ayat ini. Orang yang tajam penglihatannya dan cerdas caranya berfikir, dapat membuat tangan orang bercakap dan kaki orang jadi saksi, meskipun mulutnya terkunci tak berbicara. Karena kerap kali bertemu bekas kecedorongan seseorang pada tangannya dan kakinya pun dapat jadi saksi.

Pada tingkah laku orang sehari-hari, pada caranya berpakaian, pada caranya berjalan di jalan raya, meskipun dia tidak bercakap, orang lain dapat melihat apa pekerjaan orang ini. Baik secara kasar atau secara lebih halus, lenggang tangan seseorang dapat menunjukkan apa pekerjaannya dan apa kesukaannya.

Lalu kemudian Ia mencantumkan ayat dalam surah *Al-Hijr* ayat 75

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ٧٥

“Sesungguhnya pada yang demikian, terdapat tanda-tanda bagi orang yang memerhatikan tanda-tanda”

“ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ” Ia menyampaikan bahwa para ahli tafsir mengartikan kata tersebut dengan orang yang memperhatikan tanda-tanda itu ialah orang yang memiliki firasat. Dan ia mencantumkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri (hadits marfu’) Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

“Hati-hatilah kamu terhadap firasat dari orang yang beriman, karena dia memandang dengan Nur Allah” (HR Tirmidzi)¹³

Bentuk penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an yang Ia cantumkan merupakan bentuk dari “tafsir makna dengan makna” (تفسير معنى بمعنى).¹⁴

e. Awal ayat surah Yasin ayat 66

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ٦٦

“Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)”

Ia mencantumkan di dalam tafsirnya bahwasanya ayat-ayat yang menunjukkan akibat dari orang yang menukar persembahan, dari menyembah Allah lalu mereka tukar dengan menyembah setan. Dari menempuh jalan yang lurus menjadi menempuh jalan yang berbelok-belok tidak menentu, akhirnya mereka kehilangan pedoman kehilangan arah, lalu dibutakan matanya oleh Allah. Walaupun tertentang jalan lurus dihadapannya, namun dia tidak tahu dan tidak melihat.

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 7, (Gema insani: Jakarta, 2015), h.440-441

¹⁴ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah tafsir...* h. 111.

Kemudian Ia menyebutkan ayat 46 dari surah *Al-Hajj* untuk memperjelas penafsirannya

“Maka sesungguhnya dia ini bukanlah buta pemandangan (penglihatan), melainkan buta hati yang ada didalam dada.”

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang Ia cantumkan merupakan bentuk dari “menerangkan yang ringkas dengan yang terperinci” (تبيين الموجز بالمفصل). Disebutkannya satu kata umum, kemudian di tempat lain (ayat lain) disebutkan rinciannya.¹⁵

f. Awal ayat surah Yasin ayat 67

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَعُوا مِثْرًا وَلَا يَرْجِعُونَ ٦٧

“Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.”

Ia mengambil arti dari kalimat “لَمَسَخْنَهُمْ” diubah muka mereka, tegasnya bahwa Allah dapat saja mengubah dia dari sebagai manusia biasa jadi berupa makhluk yang lain, entah menjadi kera, babi, maupun batu. Kemudian Ia menyinggung tentang cerita *ashaabis sabti*. Nelayan-nelayan Bani Isroil yang mencuri waktu untuk mencari ikan dihari yang dilarang bagi mereka untuk bekerja, lalu kemudian mereka dihukum Allah menjadi kera. Lalu kemudian Ia menyebutkan ayat 65 surah *Al-Baqarah*, ayat 47 dalam surah *An-Nisaa'*, dan ayat 163-166 dalam surah *Al-A'araaf*.

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang dicantumkan merupakan bentuk dari “tafsir kata dengan kata” (تفسير لفظة بلفظة). Yang termasuk dalam menjelaskan maksud kata dengan konteks ayat lain.¹⁶

g. Akhir ayat, surah Yasin ayat 69

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ٦٩

“Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.”

Ia menerangkan bahwasanya, yang disampaikan oleh Nabi ﷺ bukanlah syair, sebagaimana syair-syair Arab, seperti *bahar thawil, madid, basith, kamil, wafir* atau *sari'* bukan itu semua. Melainkan dia adalah peringatan dari Allah, bukan syair perkataan Muhammad ﷺ, ilham yang dating kepadanya lalu disusunnya jadi rangkuman kata-kata menjadi bahar syair, bukan. Maka, janganlah disamakan seorang Rasulullah ﷺ yang menyampaikan wahyu dengan seorang Amrul Qais atau Ablah atau Naabighah, kebanggaan orang-orang jahiliyyah.

¹⁵ Ibid, hlm 123.

¹⁶ Ibid, hlm 110.

Dipenghujung ayat di atas Ia menjelaskan kalimat “إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُبِينٌ” dan mempertegas arti kata dzikir yang menurut kalimat aslinya yaitu ingat, yang utama dimaksud ialah ingat kepada Allah, sholat juga termasuk dzikir. Kita diperintahkan sholat hanya untuk mengingat Allah. Lalu kemudian Ia mencantumkan ayat 14 didalam surah *Thaahaa*

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

Maka Ia menerangkan bahwa dapatlah disimpulkan maksud utama dan pertama dari wahyu yang dibawa Nabi ﷺ itu ialah untuk mengingatkan manusia tentang hubungannya dengan Allah. Janganlah sampai lupa kepada Allah, dia menuntun manusia supaya menyembah kepada Allah, dan menunjukkan sifat-sifat dan nama-namaNya. Dan diapun adalah Al-Qur’an yang nyata, bacaan yang penting untuk pedoman hidup, untuk keselamatan manusia dalam hidup di dunia dan kelak di akhirat.

Didalam tafsir surah An-Nisa ayat 103

“Selanjutnya, apabila engkau telah menyelesaikan Sholat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman”

Di dalam tafsir ayat tersebut Ia menjelaskan bahwasanya lafazh dzikir dan mengingat Allah adalah merupakan makna dari Sholat.¹⁷

Bentuk penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an yang Ia cantumkan merupakan bentuk dari “menjelaskan yang ringkas atau global” (بيان المجمل). Bentuk ini termasuk dari bentuk *mujmal* karena kegandaan pada makna kata kerja.¹⁸

h. Awal ayat, surah Yasin ayat 70

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقِّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ٧٠

“Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.”

Peringatan yang dimaksud dalam tafsir *Al-Azhar* yaitu berupa ancaman, bahwa mereka akan celaka kalua jalan yang ditunjukkan ini tidak dituruti. Lalu kemudian Ia mencantumkan ayat 60 dan 61 dalam surah yang sama untuk mempertegas dan menjelaskan maknanya.

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.” (Yasin: 60-61)

¹⁷ Asiyah Istitha’a, “Studi Penafsiran lafadz Muthmainnah Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal al-Karima*, Vol. 3, No. 1 (2019), hlm 30.

¹⁸ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah tafsir...* hlm 99.

Dan Ia melanjutkan, di ayat 60 diberi peringatan janganlah menyembah setan, karena dia adalah musuhmu. Di ayat 61 dijelaskan siapa yang wajib disembah, yaitu Allah sendiri, itulah jalan yang lurus.

Begitulah jelasnya kedatangan Rasul ﷺ yaitu memberi peringatan kepada manusia agar mereka menuruti jalan yang lurus itu selama mereka hidup, agar kelak mereka pun sampai ketempat mulia yang telah disediakan di akhirat kelak.¹⁹ Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang Ia cantumkan merupakan bentuk dari "mengkhususkan yang umum" (تخصيص العام).²⁰

i. Awal ayat, surah Yasin ayat 77.

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ٧٧

"Dan apakah tidak melihat manusia itu bahwasanya kami telah menciptakannya dari nutfah, tiba-tiba dia menjadi penentang yang nyata."

Di awal ayat tersebut Ia menafsirkan bahwa manusia janganlah lupa dari mana asal-usul kejadiannya, manusia yang mengangkat muka, gagah perkasa menyombongkan diri, seakan-akan lebih tinggi dari segala-galanya, sekali-kali perhatikanlah dari mana asal terjadinya manusia. Lalu kemudian Ia menafsirkan kalimat *nutfah* yang tercampur dengan surah *al-Insan* ayat 2:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."

Ia pun memperkuat tafsirnya dengan kalimat "امْتِشَاجٌ" yaitu bercampurnya mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan. Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang Ia cantumkan merupakan bentuk dari "menjelaskan yang ringkas dengan yang terperinci" (تبیین الموجز بالمفصل). Yang termasuk dalam hal disebutkannya sesuatu hal, dan didalam ayat-ayat lain disebutkan sifat dan kondisinya.²¹

j. Awal ayat, surah Yasin ayat 78.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ٧٨

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"

Dibagian awal ayat tersebut Ia menjelaskan bahwa mereka mengambil perumpamaan atau mempersamakan Allah dengan mereka. Mereka memandang tidak mungkin Allah mengembalikan tulang yang telah hancur atau telah rapuh menjadi hidup. Kalau Allah itu manusia tentulah tidak mungkin, padahal dia lupa kejadian penciptaan dirinya sejak semula, yaitu tercipta dari *nutfah*. Hal ini Ia

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 7....h, 446

²⁰ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah tafsir*... h. 106.

²¹ Ibid., h.122.

pertegas dengan mencantumkan tafsiran ayat sebelumnya yaitu ayat 77 untuk memperkuat atau mempertegas makna penafsirannya

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"

Bentuk penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang la cantumkan merupakan bentuk dari "tafsir makna dengan makna" (تفسير معنى بمعنى).²²

Hasil Analisa Penerapan Bentuk-Bentuk Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Dalam Surah Yasin Pada Tafsir Al-Azhar

Dari analisa di atas dapat kita keluarkan hasil yang berkaitan dengan penerapan kaidah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam surah *Yasin* pada tafsir *al-Azhar*, bahwasanya terdapat sepuluh poin dari sembilan ayat yang berbeda. Sehingga, dapat diartikan bahwasanya Buya HAMKA pun juga menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau bisa disebut tafsir *bil-Ma'tsur* yang sesuai dengan tingkat keilmuan la.

Terdapat lima metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang diterapkan didalam surah *yasin*, diantaranya yaitu, "menjelaskan yang ringkas atau global" terdapat dua poin dalam tafsirnya, "menerangkan yang ringkas dengan yang terperinci" terdapat didalamnya tiga poin, "menjelaskan makna dengan makna" terdapat didalamnya tiga poin, "penafsiran antara kata dengan kata" terdapat didalamnya satu poin, sedangkan kaidah "mengkhususkan yang umum" terdapat satu poin. Maka genaplah menjadi sepuluh poin dari Sembilan ayat yang berbeda-beda dan kaidah yang berbeda pula.

Kelebihan Dan Kekurangan Dalam Pendekatan Tafsir Bil-Ma'tsur Dalam Surah Yasin Pada Tafsir Al-Azhar

Para ulama sepakat bahwa tafsir *bil Ma'stur*, terutama tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan sunnah *as-shahihah*, bisa diterima sebagai hujjah, sebab tidak mengandung titik kelemahan ataupun keraguan, namun bila tafsir Al-Qur'an itu menggunakan as-asunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsirannya tidak bisa diterima. Sedangkan tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, maka para ulama tidak sepakat menerima karena didalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan.

Menurut Adz-Dzahabi, setidaknya ada tiga sebab maksudnya cacat dan kelemahan ke dalam tafsiran para sahabat dan tabi'in. antara lain;

1. Banyaknya tafsiran palsu yang dinisbatkan kepada mereka.
2. Masuknya isra'iliyat.
3. Dihapuskan sistim isnad sehingga tidak lagi diketahui dari siapa tafsiran itu diriwayatkan.

Ada beberapa keistimewaan dan kekurangan dari tafsir *bil Ma'tsur*, antara lain :

²² Ibid, h. 111.

1. Keistimewaan tafsir *bil-ma'tsur*.

Dalam hal ini kita bisa mengambil contoh tafsir *bil-ma'tsur* yang diakui oleh para ulama, yaitu tafsir Ibnu Jarir at-Thabrani di dalam *Jami'ul-Bayaan Fi Tafsir al-Qur'an* diantaranya yaitu :

- a. Dalam mengetengahkan penafsiran para sahabat Nabi dan Kaum Tabi'in selalu disertai dengan isnad (sumber sumber riwayatnya) dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat.
- b. Terdapat kesimpulan-kesimpulan tentang hukum, dan diterangkan juga bentuk-bentuk i'rab (kedudukan kata-kata di dalam rangkaian kalimat), yang menambah kejelasan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Memaparkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh serta menjelaskan riwayat yang shahih dan yang dhaif.²³

2. Kekurangan tafsir *bil-ma'tsur*.

Sedangkan kekurangan yang terdapat dari tafsir *bil-Ma'tsur* yaitu :

- a. Terjadinya campur baur antara yang sahih dan tidak sahih dan banyak pendapat yang dihubungkan kepada sahabat dan tabi'in, tanpa adanya isnad dan penelitian, yang mengakibatkan tercampurnya antara kebenaran dan kebatilan.
- b. Riwayat-riwayat tersebut penuh dengan cerita-cerita *Israiliyat* yang memuat banyak kurafat yang bertentangan dengan aqidah Islam. Hal itu sengaja disusupkan kepada kaum muslimin dari ahlul kitab.
- c. Sebagian mazhab memutarbalikkan beberapa pendapat. Mereka berbuat kebatilan, lalu menyandarkannya kepada sebagian para sahabat seperti para ulama Syi'ah.
- d. Orang-orang kafir (Zindiq) sering kali menyisipkan kepercayaan mereka kepada sahabat dan tabi'in sebagaimana juga menyisipkan melalui Rasulullah ﷺ di dalam hadits-hadits Nabwiyah. Yang demikian itu sehingga mereka lakukan untuk menghancurkan umat Islam.

Dari pemaparan diatas dapat kita fahami bahwasanya tafsir *bil-Ma'tsur* sendiri terdapat keistimewaan atau kelebihan serta juga terdapat kekurangan-kekurangan dalam penafsirannya.

1. Kelebihan Pendekatan Tafsir *bil-Ma'tsur* dalam Surah Yasin Pada Tafsir *Al-Azhar*.

Didalam pembahasan ini terdapat beberapa kelebihan yang bisa penulis ambil intisarinya dari tafsir *al-Azhar* karangan Buya HAMKA, yang sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam sub bab sebelumnya, perihal poin-poin kelebihan tafsir *bil-Ma'tsur*.

²³ Subhi Ash Shalih, *Mabahits fi Ulumul Quran*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus 1990), h. 385.

Ia Buya HAMKA dalam menyebutkan hadits maupun *atsar* dari para sahabat, selalu mencantumkan *perowinya* serta derajat hadits maupun *atsar* tersebut. Sebagai contoh, bahwasanya Ia menyebutkan tentang riwayat dari Ibnu Abbas yang menafsirkan awal surah *Yasin* tentang arti kata *Yasin*, disitu Ia menerangkan arti *Yasin* dengan “Hai insan! Hai manusia!” dan yang menganut pendapat Ibnu Abbas ini ialah Ikrimah, adh-Dhahhak, Hasan Bishri, dan Sufyan bin Uyainah.

Ketika menyebutkan hadits dalam memperkuat tafsir Ia, Ia juga mencantumkan riwayat dan derajat hadits yang disebutkan. Sebagai contoh, Ia menyebutkan hadits yang menerangkan tentang halal dan sucinya air laut dalam menafsirkan surah *Yasin* ayat ke 42. Didalam tafsir ayat tersebut, Ia mencantumkan hadits;

هو الطهور ماؤه والحل ميتته

“Dia itu (air laut) suci airnya dan halal pula bangkainya”

Didalam riwayat hadits ini Ia mencantumkan periwayat teratas hadits ini yaitu Abu Hurairah r.a, serta menyebutkan dari beberapa perowi hadits seperti Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi Syaibah, ath-Thabarani, dan yang lainnya.

Ia juga mencantumkan beberapa *i'irab* dalam memperjelas tafsiran Ia, seperti yang telah penulis cantumkan didalam bab 3, poin yang pertama. Bahwasanya Ia menerangkan tentang *maa naafiyah* dan *maa maushulah*.

Dari pemaparan tentang kelebihan atau keistimewaan tafsir *bil-ma'tsur* dalam tafsir *al-Azhar*, sejauh ini yang dapat penulis paparkan hanyalah sebatas kemampuan penulis. Yang semestinya masih banyak lagi kelebihan-kelebihan yang terdapat di dalam tafsir Ia Buya HAMKA, dalam hal tafsir *bil-ma'tsur* yang tercantum didalamnya.

2. Kekurangan Pendekatan Tafsir *bil-Ma'tsur* dalam Surah *Yasin* Pada Tafsir *Al-Azhar*

Didalam tafsir surah *Yasin*, Buya HAMKA mencantumkan suatu riwayat *isroiliyyat*, tentang cerita tiga orang utusan Allah. Di ayat ke 13 Ia mencantumkan riwayat, bahwasanya rasul yang diutus di negeri tersebut ialah Shaiq dan Shaduq serta satu lagi yang didatangkan sebagai pembantu yaitu Syalom. Serta Ia menyebutkan riwayat lain, bahwasanya Rasul tersebut ialah Syam'un dan Yohana dan pembantu yang dikirim tersebut ialah Paulus. Dan negri yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah Inthakiyah (Antiochie), didaerah Turki, akan tetapi setelah perang Dunia pertama, daerah tersebut masuk ke negri Syria.

Dalam hal ini Ia memberi sikap yang tegas dan menyebutkan bahwasanya cerita ini berdekatan dengan kisah-kisah Kristen, mirip dengan apa yang tercantum dalam kitab mereka di perjanjian baru yang bernama Kisah Segala Rasul. Ia sekali lagi bersikap tegas, dengan mengatakan bahwasanya kedua cerita ataupun riwayat ini tidak bisa kita kuatkan, terutama cerita yang kedua, karena jikalau kita lihat bahwasanya di kitab perjanjian baru itu ternyata apa

yang diajarkan oleh Paulus sudah sangat jauh berbeda dengan ajaran Nabi Isa al-Masih sendiri. Dan didalam ayat ini disebutkan, bahwa mereka adalah Rasul yang Allah utus bukan Rasul dari Yesus Kristus (Isa al-Masih) sebagaimana yang dikuatkan oleh pengikut Nasrani.

Akan tetapi di tafsir ayat ini Ia katakana dengan tegas, bahwasanya kita harus berpegang teguh dengan apa yang Allah sebutkan didalam Al-Qur'an, tentang Allah yang telah mengutus Rasul-Rasul ke sebuah negri.²⁴

Juga terdapat penafsiran dalam riwayat *isroiliyyat* pada tafsir *Al-Azhar* sebagai contoh, pada cerita Nabi Ayyub dalam surah *Shad* ayat 41 sampai dengan 42 tentang cerita setan yang meminta idzin kepada Allah untuk mengganggu dan memperdayakan Nabi Ayyub, dan permintaannya tersebut d kabulkan oleh Allah. Yang pertama di ganggu oleh setan ialah harta dan bendanya sampai habis, kemudian di ganggu juga kesehatan dan badannya hingga terkena penyakit yang mengerikan serta membuat jijik orang yang mendekatinya karena berbau anyir.

Akan tetapi terdapat bantahan dari pengarang tafsir yaitu Buya Hamka seraya mengatakan "tafsir dari ayat ini sudah tentu dicampuri lagi oleh *isroiliyyat*" dongeng-dongeng Bani Israil yang sebagian penafsir meyakini kisahnya dan disukai oleh penebar berita ganjil agar lebih dramatis dalam bercerita yang kemudian diceritakan kepada orang-orang yang suka mendengar cerita-cerita seperti itu.²⁵

Dalam hal ini bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya didalam tafsir *al-Azhar* terdapat beberapa riwayat *isroiliyyat*, akan tetapi Ia Buya HAMKA selaku pengarang tafsirnya, berlaku tegas dan menyebutkan bahwasanya riwayat ini datang dari ahli kitab, dan sikap Ia pun sangatlah pantas kita jadikan sebagai panutan dalam aspek ini. Dan Ia mencantumkan hal tersebut hanya sebagai wawasan ilmu pengetahuan bagi kita, dan tetap memegang teguh dengan apa yang diturunkan oleh Allah yaitu Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian atas penerapan bentuk-bentuk kaidah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang terdapat pada surah Yasin dalam tafsir *Al-Azhar* karangan Buya HAMKA dan sebagaimana yag telah dijelaskan pada bab sebelum-sebelumnya, maka penulis menyimpulkannya dalam dua poin sebagai berikut:

Penerapan bentuk-bentuk kaidah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dalam surah Yasin pada tafsir *al-Azhar* terdapat sepuluh poin dari sembilan ayat yang berbeda. Sehingga, dapat diartikan bahwasanya Buya HAMKA pun juga menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau bisa disebut dengan pendekatan tafsir bil-Ma'tsur yang sesuai dengan tingkat keilmuan Ia. Terdapat lima metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang diterapkan didalam surah yasin yaitu, "Menjelaskan yang ringkas atau

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 7* (Jakarta: Gema insani, 2015), h. 408-409.

²⁵ Shofly Hamka, Edy Wirastho, *Isroiliyyat Dalam Penafsiran Surah Shad* (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dalam *jurnal al-Karima*, Vol. 6, No. 2 (2022), h. 24.

global” terdapat dua poin dalam tafsirnya, “Menerangkan yang ringkas dengan yang terperinci” terdapat didalamnya tiga poin, “Menjelaskan makna dengan makna” terdapat didalamnya tiga poin, “Penafsiran antara kata dengan kata” terdapat didalamnya satu poin, “Mengkhhususkan yang umum” terdapat satu poin.

Kelebihan dan kekurangan dalam pendekatan tafsir bil-Ma’tsur yang terdapat didalam tafsir al-Azhar, terutama didalam surah Yasin, yaitu; Kelebihan dalam tafsir al-Azhar, Ia ketika mencantumkan hadits dalam memperkuat tafsirnya selalu menyebutkan raawi hadits dan derajat hadits tersebut. Ia juga terkadang menjelaskan tafsirnya dengan l’irab (tatabahasa Arab) supaya bertujuan untuk mempermudah penafsiran Ia. Ketika penafsiran itu datang dari para Sahabat, Ia cantumkan pula siapa saja ulama yang mengambil penafsiran tersebut, yang bertujuan untuk memperkuat tafsirnya.

REFERENSI

- Alviyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Lamongan : STAI Sunan Derajat, 2016.
- Ar-Rumi, Fahd ibn Abdur-Rahman. *Dirasat Fi 'Ulumil-Qur'anil-Karim*. Riyadh: Maktabah at-Taubah, 2000.
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: QAF, 2017.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013
- Istitha'a, Asiyah. Studi Penafsiran lafadz Muthmainnah dalam Tafsir Al-Azhar, dalam *jurnal al-Karima*, Vol. 3, No. 1 (2019).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Syaputra, Shofly Hamka. Isroiliyyat Dalam Penafsiran Surah Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, *Jurnal al-Karima*, Vol. 6, No. 2 (2022).
- Taimiyyah, Ibn. *Muqaddimah fi Ushulit-Tafsir*, Jilid 2. Beirut: Maktabah al-Hayah, 1980.
- Wan Daud, Wan Mohd Nur. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.